

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Saat ini minat membaca masih menjadi hal yang belum terselesaikan bagi bangsa kita. Minat membaca perlu dipupuk dengan menyediakan buku-buku yang menarik dan representatif sehingga minat membaca tersebut akan membentuk kebiasaan membaca. Apabila kebiasaan membaca telah tertanam pada diri anak/individu maka akan terasa kehilangan apabila sehari saja tidak membaca. Di samping itu, minat membaca masih rendah disebabkan masalah ketersediaan sarana baca.

Menurut Aulia (2012: 49) secara teoretis, membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan aktivitas auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan) guna memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata.

Minat baca terutama terjadi pada siswa kita memang sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan metode yang diberikan terhadap siswa pada umumnya kurang bahkan tidak menyenangkan, selain itu adanya sarana dan fasilitas yang kurang memadai yang menunjang proses pengembangan minat membaca pada siswa. Sebagian besar metode yang ada hanya berorientasi pada hasil bukan pada proses.

Rendahnya minat baca siswa menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, itulah yang sedang terjadi pada siswa sekarang ini hal itu menyebabkan karena kebanyakan sekolah tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang memadai.

Buku pelajaran dan buku bacaan umum tidak tersedia dan memiliki koleksi buku tidak lengkap.

Bahkan, banyak sekolah yang tidak memiliki ruang khusus untuk perpustakaan dan tidak memiliki petugas khusus yang mengelola perpustakaan. Dengan demikian, wajar saja kalau siswa tidak memiliki kebiasaan membaca yang efektif. Berbagai upaya terus dilakukan untuk dapat meningkatkan minat baca. Namun pada kenyataannya, minat baca siswa masih begitu rendah.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Gorontalo, terdapat rendahnya minat membaca siswa kelas X, data tersebut didapatkan dari wawancara Guru Bimbingan dan Konseling. Seluruh siswa kelas X yang berjumlah 286 orang dan persentasenya 100% mengalami minat membaca sangat rendah. Selain itu, masalah ini didapatkan selagi peneliti PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di sekolah tersebut selama 2 bulan.

Bukan itu saja, dengan adanya pengalaman peneliti pernah piket mendampingi guru yang menjaga di bilik/kelas ada laporan yakni mata pelajaran Bahasa Indonesia nilainya sangat rendah disebabkan karena para siswa malas membaca butir soal-soal apalagi soal-soal tersebut harus dibaca dulu dengan teliti karena menekankan kejelian membaca untuk mengisi soal-soal yang pada umumnya menggunakan beberapa paragraf dan kalimat-kalimat. Bukan mata pelajaran Bahasa Indonesia saja ada mata pelajaran Bahasa Inggris mengalami penurunan nilai karena siswa-siswa malas membaca butir soal-soal.

Adapun ciri-ciri minat membaca siswa yang rendah, terlihat dari tidak memiliki keinginan untuk membaca, tidak mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca dan tidak memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan membaca.

Selain itu, minat membaca masih rendah disebabkan adanya ketersediaan sarana baca yang kurang memadai dan tidak ada adanya petugas khusus atau karyawan perpustakaan yang mengawasi, hanya Guru Bahasa Indonesia yang selalu piket di perpustakaan jika tidak sedang mengajar.

Di samping itu, gejala yang nampak dari masalah ini terlihat dari adanya siswa kelas X yang kurang bahkan dalam sehari tidak nampak di perpustakaan untuk membaca. Siswa kelas X kurang senang melakukan kegiatan membaca di lihat dari lebih banyak memanfaatkan waktu-waktu luang untuk bermain dan bukan untuk membaca, contohnya ketika tidak guru mata pelajaran yang masuk. Selain itu, di tandai dengan kurangnya mengerti makna/tujuan dari suatu bacaan, kurangnya kesadaran siswa akan manfaat membaca, minimnya jumlah jenis buku yang pernah dibaca, sehingga siswa merasa jenuh untuk membaca. Minat membaca siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo masih memprihatinkan karena tidak ada kebiasaan membaca, apalagi fasilitas/sarana yang kurang memadai.

Masalah minat membaca siswa kelas X SMA Negeri 2 Gorontalo perlu diatasi dan dicegah sedemikian rupa. Adapun indikator minat membaca siswa ditandai dengan masalah malas membaca buku, kurang mengerti isi bacaan yang dibaca, tidak terbiasa membaca buku, dan kurangnya fasilitas yang memadai dan mendukung.

Adapun faktor penyebab timbulnya masalah minat membaca siswa yakni faktor internal berasal dari dalam individu dan faktor eksternal berasal dari luar individu serta faktor yang mendukung dan menghambat minat membaca siswa ditandai dengan faktor sosiologis dan faktor psikologis. Selain itu, faktor lainnya adalah siswa lebih tertarik membaca melalui internet daripada membaca secara langsung menggunakan buku atau bahan bacaan lain.

Dalam hal ini minat membaca menggunakan teknik bibliokonseling merupakan tahap pengajaran di mana konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling memanfaatkan informasi-informasi apa adanya yang terdapat dalam bahan bacaan seperti buku, artikel, bab atau subbab, novel, dan cerita. Untuk itu teknik bibliokonseling membantu siswa yang mengalami minat membaca yang rendah.

Berangkat dari permasalahan di atas minat membaca siswa perlu diasah lagi khususnya dalam belajar yang dapat merangsang daya pikir siswa untuk menerima informasi dari bacaan tersebut dari adanya teknik bibliokonseling yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Brammer dan Shostrom (Arifin, 2010: 5) bibliokonseling atau biblioterapi adalah teknik bimbingan yang dilakukan dengan menggunakan buku atau cerita yang di dalamnya terdapat ajaran tentang berperilaku peduli. Selain itu, Schrank dan Engels (Nofianti, 2010: 5) menyatakan bahwa bibliokonseling juga dapat diartikan suatu kegiatan mengintrvensi pemikiran individu dengan menggunakan suatu bacaan, sehingga setelah membaca bacaan tersebut, individu

dapat mendapatkan informasi baru dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejauh ini, bibliokonseling masih minim dilaksanakan di sekolah-sekolah dikarenakan ada indikasi bahwa konselor kurang menguasai teknik bibliokonseling, selain itu tidak ada penyediaan dan pengembangan materialnya. Meskipun pernah dilaksanakan konselor atau Guru BK hanya menyuruh siswa membaca bahan bacaan tanpa ada rancangan program, baik tujuan, teknik, dan material. Teknik bibliokonseling merupakan teknik yang tepat dalam meningkatkan minat membaca siswa karena menyajikan bahan bacaan-bacaan yang bervariasi sehingga siswa tertarik untuk membaca bacaan.

Pentingnya masalah ini dikaji/diteliti agar para siswa menumbuhkan, menanamkan dan mengembangkan minat membaca serta menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya di sekolah saja tetapi diterapkan di lingkungan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Adapun judul yang dibahas ini adalah Pengaruh Teknik Bibliokonseling Terhadap Minat Membaca Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Gorontalo.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Cepat jenuh dalam melakukan kegiatan membaca.
- b. Rendahnya nilai mata pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran bahasa Inggris karena malas membaca butir-butir soal.

- c. Lebih banyak memanfaatkan waktu luang (ketika Guru mata pelajaran tidak masuk) untuk bermain, daripada membaca.
- d. Kurang mengerti isi bacaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yakni apakah terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik bibliokonseling terhadap minat membaca siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yakni untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal teknik bibliokonseling terhadap minat membaca siswa kelas X di SMA Negeri 2 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya kajian tentang minat membaca siswa dan penerapan bibliokonseling.

#### **b. Manfaat Praktis**

1) Guru bimbingan dan konseling

Menambah wawasan pengetahuan dalam menggunakan teknik bibliokonseling secara detail dan terperinci dan menambah pengalaman kinerja teknik layanan yang diberikan.

2) Bagi siswa

Mengatasi masalah minat membaca siswa yang rendah dan mendapat wawasan minat membaca dan wawasan bibliokonseling.

3) Bagi peneliti

Sebagai tolak ukur bahwa peneliti mampu menerapkan penelitian ini di sekolah.